

**Implementasi Tujuan Pembelajaran PAI Aspek Kognitif dalam Teori Anderson, L.W.
Dan Krathwohl, D.R di SD Negeri Gunungsari**

Shela Safitri

Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: safitrishela35@gmail.com

Abstract

The theory of cognitive learning in learning emphasizes a process that occurs in the human mind. The Cognitive domain of Bloom's taxonomy often serves as a framework for categorizing objectives of learning and education, designing tests, and designing curricula. The taxonomy in order covers: (1) knowledge, (2) comprehension, (3) application, (4) analysis, (5) synthesis, and (6) evaluation. The cognitive domains hold the opinion of Anderson and Krathwohl improved views to develop the learning objectives of the Bloom Taxonomy revision of Benjamin is remember, applying, applying, analyzing, evaluate, create. There are four categories in the dimension of cognitive knowledge is: factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge and metacognitive knowledge.

Keywords: Cognitive domain, Revised Bloom's Taxonomy

Abstrak

Teori belajar kognitif pada pembelajaran menekankan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pembelajaran dan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis dan (6) evaluasi. Ranah kognitif menganut pendapat Anderson dan Krathwohl yang sudah diperbaiki untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yaitu Revisi Taksonomi Bloom dari Benjamin S. Bloom yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, menciptakan. Ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu: pengetahuan faktual (factual knowledge), pengetahuan konseptual (conceptual knowledge), pengetahuan prosedural (procedural knowledge) dan pengetahuan metakognisi (metacognitive knowledge).

Kata Kunci: Ranah Kognitif, Revisi Taksonomi Bloom

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja sama dalam sebuah proses guna mencapai tujuan yang diprogramkan. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Kita mengetahui bahwa setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam setiap periode pendidikan selalu mengalami perubahan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari, untuk mengetahui tingkat kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik, metode dan mengikuti perkembangan dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pemahaman mengenai perkembangan tujuan pembelajaran PAI tidak tertinggal dengan pembelajaran mata pelajaran umum, selain itu juga agar tujuan pembelajaran yang telah di uruskan pada kurikulum dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Teori Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R adalah salah satu teori yang membahas mengenai ranah kognitif. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl (2001) dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom pada tahun 2001 dengan revisi Taksonomi Bloom.

Metodologi Penelitian

Ide dari penulisan artikel ini bermula dari pengamatan yang dilakukan penulis dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar/ setting alamiah. Artinya tanpa manipulasi subjek yang diteliti.

Penggunaan pendekatan fenomenologis artinya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Untuk memperoleh data kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, pengecekan, keabsahan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

PEMBAHASAN

1. TEORI KOGNITIF

Pandangan kognitif melihat belajar sebagai suatu yang aktif, mereka berinisiatif mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mencari cara atau metode untuk belajar dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Mereka dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih, memutuskan, mempraktikkan, memperhatikan, mengabaikan dan membuat banyak respon lain untuk mengejar suatu tujuan. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan.

Satu hal paling penting yang mempengaruhi dalam proses ini adalah apa yang individu pikirkan dalam situasi belajar. Ahli-ahli psikologi kognitif menjadi lebih berminat dalam peranan pengetahuan dalam belajar. Apa yang telah kita ketahui menentukan seberapa luasnya apa yang akan kita pelajari, yang kita ingat dan yang kita lupakan. Ahli-ahli kognitif lebih cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang dewasa mengingat informasi verbal atau bagaimana anak-anak memahami cerita-cerita.¹

Pada dasarnya terdapat dua pendapat tentang teori belajar yaitu teori belajar aliran behavioristik dan teori belajar kognitif. Teori belajar behavioristik menekankan pada pengertian belajar merupakan perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar adalah sesuatu yang dapat diamati dengan indra manusia langsung tertuangkan dalam tingkah laku. Sedangkan teori belajar kognitif seperti di atas yaitu lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Dalam teori ini ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar, yaitu:

- a. Belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.²
- b. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi

¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 150

²Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hlm. 75.

yang berkesinambungan dengan lingkungan. Menurut psikologi kognitivistik, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu dengan jalan mengaitkan pengetahuan baru kedalam struktur berfikir yang sudah ada. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi pengetahuan yang baru.³

Teori ini juga menganggap bahwa belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada prinsipnya, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku (tidak selalu dapat diamati).⁴ Dalam teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari situasi yang terjadi dalam proses belajar saling berhubungan secara keseluruhan. Tokoh dari teori tersebut antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausubel, Robert M. Gagne dan Teori Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat urgent atau penting. Hal itu disebabkan karena PAI tidak hanya belajar dan fokus dengan teori-teori saja, tetapi ditekankan pada praktek di kehidupan sehari-hari peserta didik. Lebih jauh lagi dengan belajar PAI peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang amanah dan berakhlakul karimah.

2. TAKSONOMI BLOOM DAN REVISI TAKSONOMI BLOOM (RTB)

a. Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.⁵ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau

³Muhaimin, Sutia^{ah}, Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 198.

⁴Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 69.

⁵Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Enam aspek kognitif tersebut yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan sebagai terjemahan dari knowledge dalam taksonomi Bloom adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, rumus, istilah dan ide tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Kata-kata yang biasanya dipakai dalam pertanyaan ingatan adalah mendefinisikan, menerangkan mengidentifikasikan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menamakan.⁶

Beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, membuat singkatan yang bermakna, jembatan keledai dan mengurutkan kejadian. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar selanjutnya. Contoh: untuk dapat memahami hukum bacaan idhom bighunah, maka peserta didik harus mampu menghafal huruf-huruf idhom bighunah. Untuk mendapatkan hasil belajar aspek pengetahuan hafalan ini melalui tes objektif seperti tipe pilihan ganda dan benar salah.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁷ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Misalnya peserta didik mampu menjelaskan makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat Al-Ash menggunakan bahasanya sendiri. Aspek pemahaman ini dapat diukur melalui tes objektif.

3) Penerapan (*application*)

Di tingkat ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, metode, rumus, teori, dsb di dalam situasi baru. Sebagai contoh,

⁶Nuryani Rustaman, strategi Belajar Mengajar Biologi, (Malang: UM Press: 2005), hlm. 40.

⁷Sukiman, Pengembangan sistem evaluasi, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 57.

peserta didik mampu menerapkan bacaan qalqalah sughra maupun qalqalah kubra ketika membaca ayat Al-Qur'an. Bentuk tes yang dapat digunakan yaitu pilihan ganda dan uraian.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinc atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagianbagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagianbagian yang tetap, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal yang lain lagi memahami sistematikannya.⁸ Bentuk tes yang cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar ditingkat ini yaitu bentuk uraian. Misalnya peserta didik mampu mengidentifikasi sebab-sebab runtuhnya dinasti Abbasiyah

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah suatu proses yang memadukan bagianbagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga terbentuk pola baru. Analisis diartikan memecahkan integritas menjadi bagian-bagian. Sedangkan sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi integritas. Berpikir sintesis adalah salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Contoh dalam diskusi PAI, peserta didik mampu membuat kesimpulan dari uraian materi pelajaran tentang surat alKaustsar yang baru saja didiskusikan.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja dan metode seseorang untuk dijadikan dalam memberikan suatu nilai.⁹ Contoh, peserta didik mampu memutuskan tentang manfaat yang dapat diambil oleh seseorang yang berlaku syukur dan dapat menunjukkan mudharat yang akan menimpa dirinya apabila seseorang itu berlaku kufur atau mengingkari nikmatNya. Sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa bersyukur merupakan

⁸Ibid,, hlm.27.

⁹Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 53-55.

perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakannya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi peserta didik, materi tesnya disertai dengan menyebutkan kriterianya secara jelas.

b. Aplikasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran PAI

Seperti yang dijelaskan di atas, dimana aspek kognitif Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan dalam enam level, yaitu: remember (mengingat), understand (memahami), apply (menerapkan), analyze (menganalisis), evaluate (menilai), create (menciptakan).¹⁰

1) Remembering (Mengingat)

Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Mengingat (remembering) merupakan jenjang penilaian paling rendah pada ranah kognitif. Pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk mampu mengenali, menggambarkan dan menyebutkan bahan-bahan yang baru saja dipelajari.¹¹

Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam merumuskan indikator remembering antara lain menyebutkan, mendefinisikan, menerangkan, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, membuat garis besar, menyatakan kembali dan menamakan.¹²

2) Understand (Memahami)

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik. Peserta didik mengerti ketika mereka mampu menentukan hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan mereka yang lalu. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, , dan menjelaskan.

Kemampuan menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah dipelajari dengan kata-katanya sendiri.¹³ Memahami pengertian, terjemahan, interpolasi dan interpretasi perintah atau masalah dengan

¹⁰Abdul Majid, Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014), hlm. 47.

¹¹ Kusaeri, Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36.

¹² Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi..., hlm. 56.

¹³Kusaeri, Acuan & Teknik Penilaian Proses, hlm. 36

penafsiran peserta didik itu sendiri.¹⁴ Kata kerja operasional pada jenjang understanding antara lain mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, mengategorikan, merinci, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, menerangkan, mengemukakan, merangkum dan menjabarkan.

3) Mengaplikasikan (Apply)

Menerapkan adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan prosedur dalam keadaan tertentu. Peserta didik memerlukan latihan soal sehingga peserta didik terlatih untuk mengetahui prosedur apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal.

Kategori menerapkan (Apply) terdiri dari proses kognitif kemampuan melaksanakan dan kemampuan menerapkan (Implementing). Kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan informasi yang telah dipelajari ke dalam konteks lain.³⁰ Contoh kemampuan menerapkan pada pembelajaran PAI misalnya, peserta didik mampu menerapkan cara membaca idzhar halqi dalam Al-Qur'an. Contoh lain, peserta didik dapat menentukan ayat dan hadis yang berhubungan dengan suatu peristiwa.¹⁵

4) Analyze (Menanalisi)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya. Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Menganalisis sebagai perluasan dari memahami. Kategori Apply terdiri kemampuan membedakan (Differentiating), mengorganisasi (Organizing) dan memberi simbol (Attributing).

Kemampuan untuk mengolah informasi untuk memahami sesuatu dan mencari hubungan. Memisahkan materi atau konsep ke dalam bagian-bagian untuk diorganisasikan kembali menjadi struktur yang mudah dipahami. Contoh kemampuan analisis dalam pembelajaran PAI adalah peserta didik mampu mengidentifikasi bacaan ikhfa' dan idzhar dalam satu

¹⁴Abdul Majid, Penilaian Autentik Proses ..., hlm. 47

¹⁵Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi..., hlm. 58.

ayat Al-Qur“an. Kategori kata kerja yang biasa dipakai dalam penyusunan indikator antara lain menganalisis, merinci, mengorelasikan, menguji, menemukan dan mengaitkan.¹⁶

5) Menilai (Evaluate)

Menilai didefinisikan sebagai kemampuan melakukan judgement berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu. Kategori menilai terdiri dari Checking (mengecek) dan Critiquing (mengkritik).¹⁷

Kemampuan peserta didik untuk membuat pertimbangan terhadap situasi nilai atau ide yang mencakup kemampuan untuk membuat suatu pendapat mengenai sesuatu dan bertanggung jawab atas pendapatnya.³⁷ Pada pembelajaran PAI jenjang ini dapat dicontohkan dengan peserta didik menilai pemerintahan Daulah Abbasiyah merupakan bentuk pemerintah Islam yang ideal setelah masa Rasulullah.

6) Mencipta (Creating)

Create didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. Create di sini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam satu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang koheren atau fungsional. Peserta didik dikatakan mampu Create jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau stuktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya. Proses Create umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik yang sebelumnya.

¹⁶Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi..., hlm. 59

¹⁷Agung Prihantoro, Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, “A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99-128

Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.¹⁸

B. PENUTUP

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja sama dalam sebuah proses guna mencapai tujuan yang diprogramkan. Pandangan kognitif melihat belajar sebagai suatu yang aktif, mereka berinisiatif mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mencari cara atau metode untuk belajar dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan pada dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu: Mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), Mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Anderson, 2010). Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu: Pengetahuan faktual (*factual knowledge*), Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) dan Pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*). Dalam pembelajaran PAI, ranah kognitif dalam teori Anderson dan Krathwohl ini sangat efektif untuk mengembangkan tujuan pembelajaran PAI baik dari proses maupun hasil belajar peserta didik.

¹⁸Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian, (Madiun: FIP IKIP PGRI), hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. Anderson et.al., 2001.
- Bloom, Benjamin S., et al., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1 Cognitive Domain*, New York: David McKay Company Inc., 1956.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Hariyanto, Suyono, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Rosda Karya, 2001.
- Kusaeri, Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Majid, Abdul, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mudjiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nur Ali, Muhaimin, Sutia^{ah}, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, 2008.
- Prihantoro, Agung, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran dan Assesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*, "A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rustaman, Nuryani, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Malang: UM Press: 2005.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Sukiman, *Pengembangan sistem evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Wahyudin, Uyu et al., Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar, Bandung: UPI Press, 2006.

Warsita, Bambang, Teknologi Pembelajaran; Landasan Dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Winkel, W. S., Psikologi Pengajaran, Jakarta: Gramedia, 1987.

Yaumi, Muhammad, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Jakarta: Kencana